

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kisah penyembuhan orang yang buta sejak lahir dalam Yohanes 9 memberikan gagasan konstruktif mengenai tanda yang dikerjakan oleh Yesus. Pada dasarnya, secara umum narasi Yohanes 9 yang menyajikan kisah penyembuhan orang buta sejak lahir menampilkan konflik antara Yesus dengan orang-orang Farisi sebagai perumpamaan tentang “berjalan di dalam terang” sebagai lawan dari “dalam kegelapan” yang adalah dua sisi dari tema penting dalam Injil Yohanes. Yesus yang melihat orang buta sejak lahir dengan penuh perhatian, padahal ia adalah seorang pria yang dianggap kurang dari manusia seutuhnya oleh umat beragama pada zamannya, bahkan s para murid pun hanya melihat orang buta tersebut sebagai objek keingintahuan dan spekulasi teologis mereka tentang dosa.

Yohanes 9:1-7 dimulai dengan sebuah identifikasi gambaran Yesus sebagai φῶς (Terang) (ay. 5). Pembukaan Injil Yohanes tampaknya menjadi gambaran akan apa yang akan disampaikan secara keseluruhan dalam Yohanes 9, yakni kehadiran Yesus sebagai Terang yang menerangi kegelapan, yang juga menunjukkan adanya konsep dualisme.

Teks Yoh 9:1-12 menampilkan sikap Yesus yang memberikan penekanan pada pemahaman bahwa penderitaan juga dapat menjadi alat penyingkapan kuasa dan karya Allah (ay.3), berbeda dengan konsep religius dari para murid (ay.2). Namun, hal ini tidak berarti Yesus menyangkal sama sekali tentang dosa yang

dapat membawa penderitaan sebab Ia juga menerima pandangan tersebut (bdk. Yoh. 5:14). Dalam konteks peristiwa ini, Yesus tidak menghubungkannya dengan dosa sebagai akibatnya, melainkan pada pekerjaan yang mana Ia dan murid-murid-Nya harus bertindak untuk melakukannya yakni pekerjaan-pekerjaan baik yang dikehendaki Allah (ay.4). Dengan kata lain, pekerjaan Allah di satu sisi menyatakan apa dan bagaimana Allah menyatakan kuasa dan pemeliharaan-Nya atas manusia yang mengalami penderitaan namun di sisi lain sekaligus menjadi tugas bagi orang percaya untuk mengimplementasikan karya Allah itu terhadap sesamanya. Maksudnya, umat percaya tidak hanya diajarkan untuk turut bersimpati (*sympathy*) melainkan harus menunjukkan rasa empati yang nyata (*compassion*). Ini adalah bukti dan identitas sebagai murid-murid-Nya yang selalu mengasihi dan menuruti perintah-Nya (Yoh. 13: 34; 15:9-17; 1 Yoh. 3:23; 2 Yoh. 5). Dengan berbuat demikian, orang percaya dapat menjadi alat Tuhan untuk mendatangkan kebaikan bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari.

## **5.2 Relevansi Bagi Kehidupan Masa Kini**

Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa penyakit merupakan percobaan yang paling berat dalam kehidupan manusia. Di sana manusia mengalami ketidakmampuan, keterbatasan dan kefanaannya. Penyerahan diri ini muncul karena keterbatasan pengetahuan manusia tentang sebab adanya penderitaan yang dialami manusia yang didasarkan pada keyakinan bahwa Allah tidak mungkin menghendaki penderitaan. Penderitaan dilihat atau diarahkan kepada Yesus yang taat pada kehendak Bapa “Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku” (Yoh 9:4).

Penginjil Yohanes, dalam kisah penyembuhan orang buta sejak lahir mencatat bahwa ada tiga hal yang menjadi gambaran tentang pribadi Yesus sebagai Terang yaitu pertama Yesus merupakan tokoh transformatif yang mengubah pemahaman para murid untuk anak yang terlahir buta. Yesus ingin menegaskan bahwa kebutaan ialah metode, serta karya Allah untuk memproyeksikan kuasanya. Yesus menyelamatkan kehidupan manusia yang penuh dosa. Tindakan Yesus tidak hanya terbuka bagi orang-orang yang didiskriminasikan di dalam kehidupan bersama, tetapi juga memberikan tempat untuk mereka selaku orang-orang yang layak diselamatkan. Yesus dalam mukjizat ini, melakukan suatu upaya pembaharuan pemahaman para murid terhadap anak yang terlahir buta. Mukjizat-mukjizat pengobatan yang dikerjakan oleh Yesus, harus dipahami sebagai pernyataan kuasanya. Kedua, secara keseluruhan, cerita Yoh 9: 1-12 menegaskan hal-hal yang menyangkut dengan dosa serta keselamatan yang berasal dari Allah yang hadir melalui Putra-Nya Yesus Kristus. Pada uraian ayat 1-12, ditegaskan bahwa kebutaan sama sekali tidak dapat dihubungkan dengan akibat dosa yang berasal dari orang tua kepada anak. Itu bukan berarti bahwa anak itu tidak berdosa, tetapi karena manusia tidak bisa jadi lepas dari perbuatan salah yang dalam perspektif keberagaman seorang bisa dikategorikan selaku dosa. Uraian semacam ini sangat berarti dalam konteks kehidupan modern, di mana orang dengan kebutuhan khusus ataupun dalam hal ini penyandang disabilitas dan orang tuanya kerap dilihat sebagai orang-orang yang tidak bermanfaat dan kerap jadi pihak yang bersalah, sehingga kerap kali mereka diasingkan, ataupun tidak diterima dalam kehidupan masyarakat. Namun

apa yang dilakukan oleh Yesus memproyeksikan sikap merangkul serta menerima mereka dan juga melaksanakan transformasi pemahaman untuk orang lain (para murid, orang Farisi serta Yahudi) yang menyangka sesuatu keadaan kebutaan sebagai bagian dari dosa. Yesus menampilkan perilaku menerima serta belas kasih yang sangat berarti bagi setiap orang dan dapat dicoba oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada penyandang disabilitas, ataupun kelompok minoritas. Ketiga, pengungkapan identitas dirinya sebagai yang disembuhkan dengan berkata tegas kalau “ akulah itu”, merupakan sesuatu penegasan identitas diri dari seorang anak yang terlahir buta yang telah memperoleh mukjizat dari Yesus. Upaya yang dicoba anak tersebut, ialah pengakuan identitasnya, sekalipun di sisi lain orang tua tidak mengakui kalau itu merupakan anak mereka sebab bermacam alibi. Orang yang telah disembuhkan dari kebutaannya menunjukkan suatu sikap cinta akan kebenaran di mana ia berani bersuara sekalipun diperhadapkan dengan suara lain yang mendominasi.

Ada sebuah pandangan umum yang berlaku bahwa seseorang yang mengalami disabilitas disebabkan oleh dosa yang mereka lakukan. Bahkan Alkitab dalam Im 20:16-23 menceritakan bahwa orang-orang cacat diperlakukan berbeda karena dianggap mendapatkan kutukan karena dosa-dosa mereka. Salah satunya adalah, mereka tidak layak untuk mempersembahkan korban persembahan di mezbah Allah, sebab mezbah itu kudus. Dalam perjanjian baru, Yesus menggenapi hukum Taurat, yaitu mengembalikan hukum Taurat kepada maksud yang sebenarnya, dan bukan hanya berhenti pada ritus dan ritual keagamaan saja, karena justru hal tersebut memberikan tekanan besar kepada

masyarakat. Memang dalam beberapa pelayanan kesembuhan yang dilakukan Yesus, Ia menyampaikan tentang pengampunan dosa saat menyembuhkan (lih. Luk. 5:17-26, Mat 9:1-8, Mrk. 2:1-12). Yesus mengaitkan kesembuhan dengan dosa dan kutuk karena Yesus hendak menekankan bahwa selain kesembuhan fisik, manusia perlu mengalami kesembuhan spiritual atau batin dan yang menarik adalah, Yesus tidak pernah menjauhkan diri dengan orang-orang sakit dan orang berdosa. Yesus dekat dengan mereka dan menyembuhkan mereka. Artinya, dosa yang sebenarnya adalah pelanggaran dan ketidak-taatan kepada kehendak Allah dan bukan ditentukan dari keadaan fisik seseorang. Dalam kesempatan lain (lih. Yoh. 9:3) Yesus justru merobohkan pandangan yang berlaku umum bahwa kaum disabilitas adalah orang berdosa atau orang yang terkutuk karena dosa. Yesus menyatakan bahwa lewat kehadiran kaum disabilitas, maka rencana dan kuasa Tuhan akan dinyatakan.

## DAFTAR PUSTAKA

### ALKITAB

*Alkitab*, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) , Jakarta, 2010.

### ENSIKLOPEDI/ KAMUS, KOMENTAR

Brown, R. F., *Kamus Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.

\_\_\_\_\_. (ed), *The New Jerome Biblical Commentary*, London:  
British Library Cataloguing in Publication Data, 1991.

Leon-Dufour, X., *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius,  
1990.

Douglas, J. D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L*, Jakarta:  
Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 2002.

\_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid M-Z*, Jakarta:  
Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 2002.

Echlos, John M, dan Hassan Shadily., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:  
Gramedia, 1976.

Sugono Dendy dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

### BUKU

Bakker, A., *Ajaran Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Banawiratma, B., *Yesus Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius, 1977.

- Benyamin, Samuel Hakh., *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Brown, R. E., *The Anchor Bible - The Gospel According to John I – XII*, Garden City: Doubleday, 1966.
- Carson, D. A., *The Gospel According to John*, Leicester: Apollos, 1991.
- Darmawijaya, St., *Pesan Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Dister, Nico Syukur., *Kristologi sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Drane, John., *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Ferguson, Everett., *Backgrounds of Early Christianity*, Malang: Gandum Mas, 2017.
- Fullerm, Reginald H., *Menafsirkan Mukjizat*, Terj. LBI, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hadiwiyata, A. S., *Tafsir Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hagelberg, Dave., *Tafsir Injil Yohanes (Pasal 6-12)*, Yogyakarta: Andi, 2001.
- Hakh, Samuel Benyamin., *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Harun, Martin., *Yohanes Injil Cinta Kasih*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Henry, Matthew., *Injil Yohanes 1-11*, Surabaya: Momentum, 2010.

- Jacobs, T., *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Jaubert, Annie., *Mengenal Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kansius, 1980.
- Karrid, Robert J, (ed.), *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lembaga Alkitab Indonesia., *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: LAI, 2012.
- Martyn, J. Louis., *History and Theology in the Fourth Gospel*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- Morris, Leon., *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- Newman, Barclay M. dan Eugene A. Nida., *Pedoman Penafsiran Injil Yohanes*, Jakarta: LAI, 2014.
- Pink, Arthur W., *The Sovereignty of God*, Surabaya: Momentum, 2005.
- Riyadi, St. Eko., *Yohanes "Firman Menjadi Manusia"*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Santoso, David Iman., *Teologi Yohanes, Intisari dan Aplikasinya*, Malang: Literatur Saat, 2007.
- Sizoo, A., *Dari Dunia Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Surip, Stanislaus ., *Kata-Kata Susah Bertuah*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suharyo, I., *Dunia Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Teney, Meril C., *Injil Iman*, Malang: Gandum Mas, 1996.



Tisera, Guido., *Firman Telah Menjadi Manusia, Memahami Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

## **JURNAL**

Hägerland, Tobias, “John’s Gospel: A Two-Level Drama?,” *Journal for the Study of the New Testament* 25, no. 3 March 2003.

Hidayat, Elvin. Atmaja., “Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani”, *Melintas: Graduate Student Faculty of Philosophy Parahyangan Catholic University Bandung, Indonesia No.32.3,2016*.

Sahari, Gunar., “Studi Teologis terhadap Makna Ungkapan “Aku Adalah” (*ego eimi*) Menurut Injil Yohanes”, *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, Vol 6, No 1, Juni 2020.

Sanda, Henrik. Yufenkri., Penderitaan, Dosa, dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4, *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, Vol 1, No 1, Juni 2021.

## **KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN**

Boy, Mikhael Valens., *Eksegese Sejarah Deuteronomium*, (Diktat), Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, 2005.

## **SUMBER DIGITAL**

BibleWorks 7